

## Chapter 1: Regenerasi

Jepang dalam kemelaratan saat itu; pada masa periode Kamakura, pemerintah terlena dalam korupsi dan kemewahan, rakyat makin sengsara, pertumpahan darah di mana-mana. Pada saat itulah para samurai dan shogun sebagai pilar-pilar negara dibutuhkan untuk menebas semua itu dengan pedang mereka.

Sayang, mereka memberontak pada pemerintah, bahkan bersikap brutal dan tidak ragu-ragu melancarkan provokasi kepada rakyat kecil yang menderita akibat penyelewengan pemerintahan oleh pemerintah. Gosaburo Ishii adalah salah satu motor dari berbagai gerakan pemberontakan terhadap Kaisar, dan mencapai puncaknya pada suatu hari kelam di istana Kyoto..

Pemberontakan para shogun, samurai dan rakyat kecil akan mencapai puncak kegilaannya pada malam bersalju itu. Di atas kuda mereka membawa pedang, busur-panah, naginata, garotte dan obor mendobrak pintu gerbang hingga roboh—bahkan hancur. Di bawah komando Gosaburo sebagai provokator, mereka memporak-porandakan kastil, membunuh siapapun yang menghalangi jalan mereka, tak peduli jika itu pria-wanita, tua-muda, bangsawan-pelayan untuk menyelesaikan satu misi: membunuh Kaisar.

Oleh karena itu, salah satu samurai kepercayaan Kaisar, Ichiro Kataoka mengutus Nobuhiro, anak didiknya yang kini sudah menjadi salah satu samurai kebanggaan Jepang dari klan Minamoto, untuk mencegah kematian sang Kaisar ketika rencana jahat itu sampai ke telinga Ichiro. Saat itu, Ichiro sedang dalam masa pemulihan luka-luka parah akibat peperangan melawan pasukan Gosaburo, yang ternyata dulunya adalah mantan murid Ichiro yang membangkang dan mempelajari ilmu sihir secara diam-diam.

“Ingat, Nobuhiro. Nasib Jepang ada di tanganmu sekarang. Usahakan jangan sampai Gosaburo berhasil membunuh Kaisar, atau akibatnya akan fatal. Mengerti?” kata Ichiro sebelum Nobuhiro berangkat ke istana ditemani dua sahabat sekaligus pengikutnya, Jun Tatsumoto dan Hideki Imamura. Nobuhiro yang kala itu berusia dua puluh lima menatap gurunya dengan sungguh-sungguh, bertekad kali ini tidak akan mengecewakan sang guru yang sudah dianggapnya ayah.

“Aku mengerti, Sensei. Kami pergi dulu.” ujar Nobuhiro seraya menunggangi kudanya menyusul kedua kawannya berada di depan gerbang, berangkat ke istana di tengah-tengah badai salju.

Keadaan istana kerajaan terlihat mengenaskan ketika Nobuhiro, Jun dan Hideki sampai di sana; menara bagian timur dilalap dengan rakusnya oleh api, sekarang mulai merembet ke atap utama. Mayat-mayat bergelimpangan—para penjaga, tentara, dayang, bahkan para menteri, darah mereka menggenang membentuk aliran sungai merah berbau anyir bercampur api. Perabotan istana dirusak hingga tak diketahui lagi wujudnya. Lantai-lantai tatami bobrok, struktur bangunan mulai runtuh sehingga menghalangi jalan mereka.

Tanpa menunda waktu lagi, Nobuhiro langsung berlari sekencang mungkin ke dalam istana untuk menemukan Kaisar. Pintu demi pintu yang diketahuinya sebagai kamar-kamar untuk keluarga Kaisar—kedua putra Kaisar, Pangeran Shigemori dan Pangeran Zenko sudah berkeluarga dan masing-masing memerintah wilayah Osaka dan seluruh wilayah kepulauan Kyushu, jadi sekarang Kaisar hanya tinggal bersama Permaisuri dan selir-selirnya—didobrak, namun tak ada tanda-tanda kehidupan. *Kuharap aku tidak terlambat*, batinnya sambil berlari ke kamar Kaisar.

Tapi sayang, harapan Nobuhiro meleset ketika dia melihat apa yang tergambar jelas di depan matanya, tepat setelah Nobuhiro membuka pintu..

“Kau mungkin berada di puncak kejayaanmu, tapi aku yakin sebentar lagi kepalamu akan ditebas para kaishaku, Nobuhiro Minamoto.” Gosaburo terkekeh puas sambil menatap jasad Kaisar yang berhasil dibunuhnya. *Katana* (pedang samurai) miliknya tertancap di mulut Kaisar yang ternganga dan berlumuran darah, matanya membelalak. Sementara Permaisuri terkulai kaku di tempat tidurnya, tatapan matanya kosong.

Mendengar perkataan mantan seniornya ini, amarah Nobuhiro langsung mendidih.

“Bajingan!” geram Nobuhiro sambil langsung mengeluarkan katana dari sabuknya, kemudian menyerang Gosaburo. Walaupun Gosaburo sepuluh tahun lebih tua darinya, kekuatannya masih sangat prima. Keduanya terlihat sebaya saling serang dalam siluet malam, menggoreskan sebanyak mungkin luka di tubuh lawan. Gosaburo berhasil melukai lengan kanan Nobuhiro saat pedangnya berusaha menggores leher lawannya. Walaupun darah berceceran dari lengannya, Nobuhiro tak peduli dan segera menyayat lutut Gosaburo cukup parah.

“Berani-berannya kau menyerang seniormu!” geram Gosaburo ketika pedang mereka bersilangan di depan wajah mereka masing-masing.

“Kau bukan lagi seniorku!” Nobuhiro berusaha mendorong Gosaburo sejauh mungkin dari tubuhnya, sampai sebilah belati ditancapkan di perut Nobuhiro dengan kecepatan yang nyaris tak terhitung waktu. Gosaburo menyeringai licik melihat Nobuhiro berusaha menahan dirinya untuk tetap berdiri kokoh, bertumpu pada pedangnya.

“Katanya samurai hebat, tapi tak kusangka kau selemah ini. Baru dilukai sedikit sudah bobrok.” Gosaburo mencibir sambil mengitari Nobuhiro.

“Aku tidak lemah!” raung Nobuhiro.

“Lemah untuk kali ini, atau mungkin seterusnya. Kau tidak ada apa-apanya dibanding aku walau guru kita sama. Sekarang, berlututlah!” Gosaburo menendang perut Nobuhiro dengan dengkulnya hingga Nobuhiro meringis kesakitan.

“Tak akan pernah aku berlutut pada seseorang yang menyengsarakan negaranya sendiri!” balas Nobuhiro.

Gosaburo memukulnya dengan tombak hingga Nobuhiro jatuh pingsan. “Ya, tapi sekarang kau yang melakukannya.”

“Nobu!” panggil Jun dan Hideki dari luar pintu kamar.

“Oh tidak,” ujar Jun sambil melihat jasad Kaisar. Dia tahu persis Nobuhiro mengalami kegagalan fatal, tinggal menunggu waktu Ichiro memerintahkannya harakiri. Melihat kawan mereka tersungkur, Jun dan Hideki segera menggendong Nobuhiro keluar, lalu pulang meninggalkan istana yang terbakar.

Nobuhiro dan kawan-kawannya pulang dengan luka terbesar dan paling menyakitkan yang pernah mereka rasakan—kekalahan. Keesokan paginya, Ichiro marah besar dan segera memanggil Nobuhiro ke ruangnya.

“Kau mengecewakan aku, Nobu. Kalau kau bertindak sedikit lebih cepat, Kaisar bisa selamat dari cengkeraman Gosaburo.” suara Ichiro terdengar dalam dan sedingin es sambil menatap Nobuhiro tajam.

“Sensei, aku bisa jelaskan—” ujar Nobuhiro pelan tanpa mengalihkan pandangannya dari lantai kayu.

“Jangan bicara sebelum kuminta! Kau mencoreng nama baik samurai, Jepang menggantungkan nasib padamu, coba bayangkan seberapa deras air mata mereka mengharap perlindungan dan keselamatan darimu, tapi kau gagal! Sekarang, kau tahu kan apa yang dilakukan para samurai jika mereka gagal dalam bertugas?”

“Ya, Sensei.” Sebisa mungkin Nobuhiro menutupi kegugupannya ketika sorot mata tajam sang guru terbaca dengan kekalemannya. Namun Ichiro menyeringai saat mendapati kegugupan di wajah Nobuhiro.

“Sebagai gurumu, walau kecewa aku sangat menyayangimu. Tapi sebagai samurai, kuperintahkan kau untuk harakiri.”

Nobuhiro membelalak tak percaya. Tubuhnya seakan luluh lantak ketika mendengar perkataan Ichiro barusan.

“A-a-apa?!!!” pekik Nobuhiro, tak peduli sekarang dirinya sedang berteriak di depan batang hidung gurunya.

“Tak ada pilihan lagi, Nobuhiro. Ini sudah tradisi. Aku akan memanggil para *kaishaku* untuk segera melaksanakan upacara untukmu.” ujar Ichiro sambil beranjak pergi dari ruangan.

“Tidak bisa! Lebih baik aku kembali menjadi ronin dan mengasingkan diri untuk mencari para penerusku kelak daripada mengakhiri hidupku tanpa kepala. Itu sama saja tindakan pengecut!” bentak Nobuhiro. Walaupun sadar dirinya sudah melanggar salah satu aturan penting, dalam hatinya dia merasa telah melakukan tindakan yang benar. Dia tak bisa terus-terusan tunduk pada aturan yang mengikat statusnya sebagai samurai jika menyangkut hak asasinya sebagai individu.

Ichiro berbalik, menoleh tanpa memandang Nobuhiro. “Kau yakin itu keputusanmu?”

“Ya, Sensei.” kata Nobuhiro sungguh-sungguh.

“Pergilah sejauh mungkin, aku sudah tak sanggup melihatmu lebih lama lagi.” kata Ichiro getir.

“Baiklah. Selamat tinggal, Sensei.” kata Nobuhiro sambil membungkuk, lalu beranjak pergi. Jun yang sedari tadi menguping pembicaraan mereka dari luar menghampiri Nobuhiro.

“Tunggu!” serunya. Mata bulat Jun berkilat-kilat menatap Nobuhiro. “Aku akan ikut denganmu, kemanapun kau pergi.”

“Kau tak ada hubungannya dengan ini, Jun.” ujar Nobuhiro.

“Dengar, kau sudah kuanggap kakakku sejak kau menemukan aku waktu dulu. Kalau kau pergi, kau membawa bagian terbesar dalam hidupku. Mencari penerus bukan hal mudah, maka izinkan aku untuk membantumu.” kata Jun sambil membungkuk dalam-dalam pada Nobuhiro.

Nobuhiro tertegun melihat kesungguhan hati remaja sembilan belas tahun itu. Jun adalah sahabat sekaligus adik yang paling disayanginya, maka jika Jun ikut bersamanya, setidaknya dia tidak harus menghadapinya sendirian.

“Berdirilah, Jun. Kau boleh ikut denganku. Sekarang kita berkemas-kemas, lalu pergi pada dini hari, saat semua orang tidur. Tolong jangan beritahu siapapun kecuali Hideki. Beritahu dia kita mungkin kembali dalam waktu lama.” Nobuhiro memikirkan Yorinaga, Yasuaki dan Nobuaki, ketiga abang yang juga sama-sama berguru pada Ichiro. Mereka bertiga sangat sayang pada Nobuhiro, maka tak terbayangkan bagaimana reaksi mereka mengenai kegagalannya. Jun mengangguk patuh.

“Kemana kita akan pergi?” tanyanya.

“Fukuoka. Tempat itu banyak hutannya, jadi kurasa kita cukup aman di sana.” jawab Nobuhiro, teringat satu tempat dimana dahulu salah satu leluhurnya pernah tinggal dan melatih para samurai didikannya.

Maka, keduanya pun pergi ke Fukuoka secara gerilya dengan segenap harta yang mereka punya, membuang jauh-jauh pangkat mereka sebagai samurai terkemuka, menjadi ronin biasa dalam penyamaran. Tak lupa Nobuhiro membawa pedang bersarung kain sutera merah pemberian ayahnya, yang selama ini selalu terselip di pinggangnya. Karena Nobuhiro

memilikinya sejak usia remaja, pedang itu sudah seperti sahabat bisu baginya; tanpa kata, tak bernyawa, namun tak pernah berkhianat. Maka tak heran benda itulah yang pertama diambil Nobuhiro saat dia berkemas.

Selain Hideki, tak seorangpun mengetahui kepergian mereka berdua dari Kyoto, termasuk klan Minamoto—kini hidup bersembunyi sejak kekalahannya oleh klan Taira. Pemimpin klan Yashinobu Minamoto, ayahanda Nobuhiro bisa murka jika kabar ini sampai ke telinganya. Dari tujuh murid Ichiro, kini tinggallah Hideki seorang. Sebelum Nobuhiro dan Jun pergi, teman seangkatan mereka Sadayoshi Kitano pergi meninggalkan perguruan karena ingin berkeluarga. Ketiga abang Nobuhiro juga pergi dari perguruan dengan alasan panggilan perang antar klan yang kala itu masih berkecamuk.

Namun sayang, semakin jauh Nobuhiro dan Jun pergi, kabar mengenai ‘skandal’ yang dilakukan Nobuhiro makin cepat menyeruak ke seluruh Jepang; aib seorang samurai papan atas dari klan Minamoto membawa kebencian ke setiap telinga yang mendengar kabar itu, sehingga setiap kali Nobuhiro lewat, tak segan-segan orang yang dulu membungkuk dalam-dalam padanya menunjukkan rasa hormat melempar batu atau kotoran—babi, anjing, kuda, kucing—bahkan mengencingi mereka dari atas. Berulang kali Nobuhiro dan Jun mendengar hinaan diteriakkan depan wajah mereka, berisi untaian manik-manik kata yang bahkan tidak mampu dimasuki seutas benang saking buruknya.

Darah muda Jun seringkali tersulut oleh semua aksi orang-orang terhadap senior sekaligus sahabat tersayanginya, namun Nobuhiro menahan Jun untuk tidak meladeni mereka, malah tetap berjalan dengan kepala tegak sebab Nobuhiro tahu apa tujuan dari keputusan yang diambilnya. Baginya, selama dia masih hidup harapan untuk mencari penerusnya selalu berkobar dalam tekadnya. Dan bukan Nobuhiro namanya jika kobaran semangatnya tak pernah padam, hingga dua puluh tahun kemudian.

Keadaan para samurai kini sangat menyedihkan, bahkan lebih pantas disebut penjahat ketimbang pahlawan karena perilaku mereka menyimpang, dua dekade setelah peristiwa itu terjadi. Oleh karena itu, sejak kepergiannya dari Kyoto Nobuhiro dan Jun mengembara menemukan para calon penerusnya, demi masa depan Jepang yang lebih baik.

Dari pencarian itu, ditemukanlah enam orang anak bernama Satoshi, Mamoru, Misagi, Kaoru, Ando dan Yamato. Oh ya, ditambah satu orang gadis kecil bernama Shiori yang merupakan adik Satoshi, namun hilang setelah satu tahun tinggal bersama mereka. Mereka semua dididik Nobuhiro dan Jun sejak masih bocah hingga sekarang, ketika semuanya sudah beranjak dewasa di pengujung usia remaja mereka.

Satoshi Tamura adalah murid pertama Nobuhiro dan Jun. Bersama Shiori, adiknya dan sahabatnya Mamoru ditemukan saat kapal nelayan ayah mereka diserang oleh perompak pimpinan Mai Kudo. Dia dan Shiori dibesarkan sendirian oleh ayah mereka yang berprofesi sebagai nelayan di Yoroido karena ibu mereka masing-masing meninggal ketika melahirkan. Satoshi bertubuh kurus, berkulit sawo matang dan berambut ikal pendek. Tangannya kurus namun berotot sangat lihai memainkan pedang sehingga Nobuhiro pun sering berdecak kagum melihatnya.

Mamoru Ozawa juga berasal dari Yoroido, sama seperti Satoshi dan Shiori. Ayah, ibu dan adik bayinya sudah meninggal saat usianya baru menginjak tiga tahun akibat wabah kelaparan, jadi Mamoru tinggal bersama pamannya. Mamoru bertubuh tinggi besar, kulitnya lebih gelap dari Satoshi sehingga menimbulkan kesan sangar. Karena memiliki orientasi penglihatan yang luas dan konsentrasi tinggi, Nobuhiro memberikan gada miliknya yang diberi nama Ryu. Tak pelak lagi, Mamoru memang handal menggunakan gada tersebut.

Misagi Kato berasal dari lingkungan perompak. Ibunya adalah Mai Kudo sementara ayahnya adalah orang Korea. Karena sang ibu menginginkan anak perempuan dan Misagi tak pernah menurut padanya, maka pada suatu hari ia dibuang ke pantai timur di Tokyo, lalu ditemukan Nobuhiro setelah beberapa waktu mengembara dan merasakan berbagai kehidupan sebagai pencuri, pelawak dan sebagainya. Misagi bertubuh jangkung kurus, berkulit terang dan memiliki mata hitam kecil seperti biji wijen. Jari tengah, manis dan kelingking di tangan kirinya tertebas saat masih kecil, namun masih bisa memegang belati dan pistol curian yang selalu jadi andalannya.

Ando Fujiwara berasal dari klan bangsawan Fujiwara di Okinawa, anak bungsu dari tujuh bersaudara. Keluarganya yang merupakan sasaran empuk para pemberontak juga klan Taira terbunuh sehingga dialah satu-satunya yang masih hidup. Nobuhiro dan Jun menemukannya ketika Kahei, burung elangnya sedang menemani Ando di Okinawa, tak jauh dari rumah keluarga Fujiwara. Ando memiliki bentuk rahang yang tegas, kulit legam dan badannya sedikit lebih kekar dari Mamoru. Sama seperti Satoshi, dia lihai menggunakan pedang, tetapi lebih handal menggunakan pedang pendek ketimbang pedang panjang.

Kaoru Hoshii berasal dari lingkungan biara Shinto yang keras di Osaka dan dicalonkan sebagai salah satu pendeta. Tetapi karena Kaoru mempunyai kemampuan membaca pikiran, mimpi, masa depan dan keberadaan seseorang, saat umurnya delapan tahun orang-orang biara mengucilkannya dan beranggapan dia mempelajari ilmu sihir, padahal Kaoru mendapatkannya sejak lahir. Tak sengaja bertemu Nobuhiro dan Jun saat sedang meringis habis dipukuli kepala biara di sekujur tubuhnya yang kurus kecil. Kaoru juga memiliki sepasang mata bulat, bibir tipis dan rambut pendek lurus. Walaupun fisiknya lemah, Kaoru paling jago menggunakan busur dan panah, dan hebatnya bidikannya tak pernah meleset.

Yamato Ichibara adalah yang terakhir ditemukan Nobuhiro, berasal dari keluarga petani miskin di pedalaman Fukuoka. Yamato memiliki kulit gelap, badannya agak berotot walaupun kurus, juga rambut lurus cepak. Karena masyarakat di sana masih percaya takhayul dan terdapat banyak siluman, waktu masih kecil Yamato pernah digigit siluman serigala, sehingga setiap bulan purnama tiba dia selalu berubah menjadi manusia serigala. Mengetahui hal itu, masyarakat desa langsung menganggapnya sebagai aib lalu merajamnya habis-habisan. Maka saat ditemukan Nobuhiro, dia langsung antusias berlatih. Oh ya, dibandingkan teman-temannya Yamato paling tidak bisa menggunakan panah, maka dia menggunakan pedang dan bumerang sebagai senjatanya.

Dojo yang mereka tempati selama satu dekade ini terletak di tengah gunung, dulunya adalah dojo milik Hatsuharu Minamoto, salah satu leluhur klan Minamoto pada awal era Heian. Saat ditemukan Nobuhiro, keadaannya sangat lembab dipenuhi lumut di seluruh permukaan dinding dan lantainya sudah tak lagi utuh karena rayap, namun cukup luas dan layak untuk dihuni untuk sembilan orang setelah dibersihkan bersama. Rumah sekaligus dojo itu dikelilingi hutan lebat, namun khusus di bagian barat laut terdapat lapangan luas yang biasa digunakan untuk latihan pedang, panah kuda dan bertarung, seperti saat ini. Beruntung sekali Nobuhiro menemukan banyak pedang kayu, target, busur dan panah serta pelindung tubuh sehingga makin memudahkan mereka untuk berlatih. Untuk kuda, kuda Nobuhiro dan Jun dikembangkan dan melahirkan banyak kuda sehingga dapat ditunggangi oleh anak-anak itu.

Kegiatan sehari-hari mereka berjalan sebagaimana para calon samurai berlatih pada umumnya: mereka harus sudah bangun sebelum matahari terbit dan pergi ke air terjun untuk bertapa sejenak agar fisik, hati dan pikiran selalu selaras dalam kondisi apapun. Lalu sekembalinya dari air terjun mereka berlatih kendo bersama Nobuhiro guna melatih teknik yang

benar, kemudian setelahnya keenam bocah itu harus berlatih bertarung satu sama lain sementara Nobuhiro dan Jun melihat perkembangan gerakan mereka. Jika ada yang salah gerakan, mereka harus mengulang semua teknik kendo yang diajarkan tanpa bantuan siapapun. Kalau kesalahan gerakan terus terulang, kadang Nobuhiro dan Jun membentak mereka. Nah, ngomong-ngomong soal bentak membentak, ketika masih bocah Mamoru yang bertubuh paling besar diantara mereka berenam lucunya paling mudah menangis kala dibentak. Namun semakin bertambah kemampuannya kecengengannya pun berkurang. Setelah latihan kendo dan istirahat sejenak, Jun mengajari mereka memanah ke arah tumpukan jerami yang dijadikan target, baik memanah sendiri maupun menaiki kuda. Ketika sore tiba, barulah mereka selesai berlatih dan memberi makan kuda. Kemudian dilanjutkan memasak makan malam bersama-sama, lalu mandi dan beristirahat setelahnya agar mendapat energi cukup untuk esok hari. Seminggu sekali kuda-kuda dimandikan dan kandang mereka dibersihkan. Begitu seterusnya selama empat musim. Awalnya memang sulit karena saat itu Satoshi, Mamoru, Misagi, Yamato, Ando dan Kaoru masih kanak-kanak, namun kian terbiasa seiring mereka tumbuh dewasa.

Pagi yang cerah di rumah sekaligus dojo Nobuhiro. Seperti biasanya, Nobuhiro dan Jun mengamati anak-anak didiknya berlatih bertarung di halaman dengan pedang kayu. Kali ini adalah pertarungan duet maut Satoshi dan Misagi yang tentunya diiringi sorak sorai teman-temannya yang turut meramaikan suasana pagi.

Nobuhiro senang saat mengetahui semua anak didiknya berkumpul, karena biasanya Misagi sering absen merantau ke berbagai tempat sehingga berkurangnya keceriaan di rumah mereka.

Satoshi berusaha menangkis gerakan pedang kayu Misagi yang lincah, dan membalasnya dengan serangan berbeda yang sama lincahnya. Memang dasar gerakan Misagi secepat kilat, Satoshi nyaris kewalahan menghadapi kawannya yang hiperaktif sehingga keringat terus mengucur di tubuhnya.

Maka tak heran pertarungan antara dua orang beda sifat ini berlangsung sangat seru karena selain dua petarung, sisanya adu berisik untuk menyemangati keduanya. Hingga saat pertarungan berakhir, Mamoru dan Kaoru selaku suporter Satoshi bersorak kegirangan begitu tahu Satoshi berhasil melucuti Misagi, sementara Yamato dan Ando selaku pendukung Misagi ikut bertepuk tangan, tak ada rasa kecewa sedikitpun. Yang ada, mereka malah tertawa lepas sehingga suasana pagi itu semakin menyenangkan.

“Wow, boleh juga gerakannya.” goda Misagi ketika pedang kayunya berhasil dilucuti Satoshi, sedangkan dia hanya tersenyum kecil mendengar pujian itu, lalu mengembalikan pedang kayunya.

“Tapi aku nyaris kewalahan menghadapimu, tahu!” ujar Satoshi ringan sambil menepuk punggung Misagi. “ah..menyegarkan ya, bertarung dengan seorang Misagi Kato, membuatku kembali fokus. Trims ya,” katanya lagi.

“Ah, kau bisa saja, Satoshi. Sensei! Bagaimana pertarungannya?” sahut Misagi pada sang guru. Nobuhiro yang saat itu sedang memakan kue mochi bersama Jun hanya bisa mengacungkan jempol tanda pertarungan barusan tidak buruk.

“Heh, Misagi! Sensei dan Jun senpai kan lagi enak-enaknya makan mochi, dasar bego kau!” celetuk Mamoru sambil menjitak kepala Misagi. Nobuhiro tertawa melihat keduanya; walaupun sudah beranjak dewasa terkadang di saat-saat seperti ini mereka seperti anak kecil. Jun hanya menyapukan dan berkata,

“Satoshi dan Misagi adalah lawan seimbang. Secepat apapun serangannya, Satoshi dapat menyesuaikan. Padahal kau tahu, akhir-akhir ini Satoshi sering tidak fokus. Pertarungan

bagus, pertahankan terus, Satoshi. Ini sangat penting untukmu, juga untuk kalian semua bila sudah menjadi samurai.” ujar Jun ketika keenam ronin menghampiri mereka.

“Lho, memang kami belum benar-benar jadi seorang samurai?” tanya Yamato bingung.

“Belum. Kalian masih disebut ronin, karena belum terikat pada satu pihak. Kalau sudah melakukannya, baru disebut samurai. Keahlian bertarung dan mengatur strategi tak cukup menjadikan kalian samurai, tapi juga sikap dan insting. Kalau kalian memiliki kedua keahlian itu tapi bersikap lembek dan insting lemah sedikit saja, kalian bisa dipermainkan oleh musuh, apalagi, nyawa adalah taruhannya. Jadi, aku tak ingin kalian semua mengalami apa yang kualami dulu 20 tahun yang lalu..” ujar Nobuhiro sendu sambil memandang segurat luka lebar di tangan kirinya akibat pedang Gosaburo.

Jun terdiam kaku saat melihat luka itu kembali tampak. Dia paham betul bagaimana perasaan Nobuhiro saat terkapar di depan kaki Gosaburo saat itu; harga dirinya sebagai samurai turun ke titik terendah.

Ichiro Kataoka, guru yang selalu mengandalkan Nobuhiro memerintahkannya untuk segera bunuh diri sebagaimana tradisi para samurai ketika mereka dianggap gagal. Walaupun Nobuhiro sudah membela diri mati-matian, Ichiro tetap berpegang teguh pada keputusannya. Oleh karena itu, Nobuhiro menyingkir jauh dan Jun ikut bersamanya hingga sekarang.

Keenam ronin muda itu juga terdiam. Mereka sudah tahu kejadian itu ketika Nobuhiro bercerita langsung pada mereka suatu malam. Dengan tatapan berapi-api, Nobuhiro menatap mereka satu persatu. *Aku tahu yang kulakukan, batinnya. Mereka berenam adalah para pemuda pilihan untuk menjadi samurai sejati, karena itulah kami harus mendidik mereka lebih keras lagi, agar kebenaran kembali muncul.* Juga, batin Nobuhiro sambil menatap langit biru, *Gosaburo segera menerima karmanya.*

Pandangan Nobuhiro beralih pada pepohonan sakura yang kini gundul karena bergantinya musim. Dia ingat betapa dia, Jun dan keenam muridnya menikmati keindahan pepohonan sakura tersebut semusim yang lalu. Tiba-tiba, Nobuhiro teringat sesuatu. “Kalian ingat kenapa sakura di musim semi begitu indah?”

Keenamnya lantas menggeleng. Heran. Bisa-bisanya Nobuhiro yang gagah berwibawa membicarakan hal sentimental macam ini. Nobuhiro hanya bisa tersenyum. “Karena tidak semuanya mekar sempurna saat itu; ada yang masih kuncup, ada juga yang sudah layu. Tapi justru semuanya saling melengkapi sehingga membuat pohon sakura begitu indah saat berbunga. Kemampuan kalian memang berbeda-beda, tapi kalian akan jauh lebih dibutuhkan saat ini, juga nanti.” ujar Nobuhiro, sambil terus menatap keenamnya.

Sambil bersitapat satu sama lain, diam-diam Satoshi dan kawan-kawannya memahami apa tujuan mereka dilatih oleh Nobuhiro; regenerasi demi memulihkan Jepang, walau perjuangan itu dimulai dari sebuah rumah di tengah hutan sebelah utara Fukuoka.

“Satoshi, jangan melamun terus! Ayo makan, keburu kelincinya dingin!” panggil Ando ketika keenam pemuda itu hendak makan kelinci hasil buruan mereka tadi sore.

Satoshi yang saat itu sedang melamun di tepi danau tersadar dan berjalan menghampiri teman-temannya. Setiap mereka pulang berburu mencari bahan makanan, mereka pasti beristirahat di sini, dan tentunya pemuda bertubuh kurus itu selalu merenung di atas batu besar di tepi danau. Baginya, tempat itu adalah pusat dari trauma masa kecilnya dimana Shiori, adik semata wayangnya diculik perompak sembilan tahun lalu.

Sejak kejadian itu, sifat Satoshi berubah menjadi lebih pemurung sehingga tak jarang konsentrasinya buyar karena memikirkan Shiori. Ando, Mamoru, Yamato, Misagi dan Kaoru

paham betul Satoshi sangat menyayangi adiknya, begitupun mereka karena Shiori sempat tinggal bersama mereka selama setahun.

“Kami semua tahu apa yang membebanimu, sobat. Tapi terus-terusan begitu juga tak baik.”hibur Yamato.

“Aku tak hanya memikirkan Shiori, Yamato. Aku juga memikirkan keselamatan Sensei dan Jun senpai.”ujar Satoshi lirih sambil memakan daging kelincinya yang sudah disediakan Kaoru.

“Memang ada apa dengan mereka?”tanya Mamoru sambil menenggak air dari botol minumnya.

“Kemarin, aku berpapasan dengan menantu Pangeran Zenko saat Kaoru, aku dan Sensei tengah berjalan-jalan ke pasar. Dia tidak berbicara apapun, tapi nampaknya dia mengenali Sensei. Oleh karena itulah aku meminta Sensei agar secepatnya pergi dari sana, karena aku tahu ada yang tidak beres dengan perempuan itu.”kata Satoshi.

“Hmm..mendengar ceritamu, kurasa kau butuh cewek. Siapa tahu waktu itu dia bukan melihat ke arah Sensei, tapi ke arahmu atau Kaoru. Benar kan? Tatapan perempuan bisa menipu.”celetuk Misagi.

“Kau ini terlalu sugestif, Satoshi. Jika sikapmu begitu terus, tak ada cewek yang akan tertarik padamu. Lagipula dugaanmu belum tentu benar walaupun seperti kata Misagi, tatapan perempuan bisa menipu.”imbuh Yamato sambil menepuk pundak Misagi.

“Hmm..benar juga. Tapi kenapa kau beranggapan begitu? Waktu di pasar sedang banyak orang kan? Mungkin dia tidak memandangi ke arah kalian bertiga, bisa saja pada orang lain yang posisinya searah dengan kalian.”kata Ando sambil menyuapi secuil jagung rebus pada Kahei, burung elang pemberian Nobuhiro.

“Tapi tunggu dulu, apa jangan-jangan perempuan itu naksir Sensei? Aduh,kalau benar begitu bisa gawat, kan kita semua tahu Sensei tidak ingin menikah.”ujar Mamoru.

“Salah,”Kaoru yang sedari tadi diam saja menikmati makanannya angkat bicara. Kelima temannya menengok ke arahnya, menatapnya bingung. “Dia bukan sembarang perempuan. Dia adalah Hiromi, putri Gosaburo Ishii, musuh besar Sensei. Hiromi juga jahat seperti ayahnya sehingga tega membunuh ibunya sendiri dan menikahi putra Lord Sakamoto demi menuntaskan ambisinya untuk melahirkan bangsawan sekaligus membantu Gosaburo menggulingkan Pangeran Zenko juga Kaisar. Satoshi benar, dia mengenali Sensei. Oleh karena itu kami khawatir cepat atau lambat dia memberitahu ayahnya dan mengetahui bahwa Sensei belum mati. Kalau ya, Gosaburo secepatnya akan membunuh Sensei, juga senpai dan kita.”ujar Kaoru.

“Kalau begitu, bagaimanapun juga kita juga harus cari cara untuk melindungi Sensei dan Jun senpai dari kejaran Gosaburo. Harus.”kata Mamoru.

“Bajingan tengik. Asal kalian tahu, tiga jariku putus gara-gara dia waktu aku kecil.”kata Misagi sambil memandangi jempol dan telunjuk kirinya yang masih utuh dengan tatapan nanar, teringat masa kecilnya.

Waktu dia masih hidup sebagai anak perompak, namanya bukan Misagi, melainkan Hyuk-jae karena sang ayah adalah orang Korea, sementara sang ibu adalah seorang perompak kejam--apabila namanya disebut akan menyulut kemarahan Misagi.

Pada suatu hari ketika kapalnya kedatangan seorang shogun bernama Gosaburo Ishii, tak sengaja Misagi yang saat itu masih berumur lima tahun dan sedang berlari-lari menabrak Gosaburo. Gosaburo marah besar, tanpa ampun ketiga jari tangan Misagi ditebas oleh pedangnya. Dan setiap dia mengingat kejadian itu, semakin kuat hasratnya untuk membunuh Gosaburo bersama Nobuhiro,Jun juga kelima temannya.



“Yah, tapi setidaknya kau kidal dan masih bisa menggunakan senapan dengan dua jarimu itu, Misagi.”hibur Kaoru.

Kelimanya terbahak melihat mimik muka Misagi yang superkocak, tapi gelak tawa mereka pun hanya sebatas angin lalu teringat apa yang baru saja diceritakan Satoshi dan Kaoru.

“Aku khawatir setelah kejadian kemarin wanita itu sedang merencanakan sesuatu dengan Gosaburo..Sensei juga harus tetap waspada.”ujar Satoshi, diikuti anggukan teman-temannya.